

BAB I

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menjelaskan penggambaran Perempuan di keluarga Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Nilai-nilai budaya Batak sangat tinggi. Adanya sistem adat, sistem kekerabatan (hubungan antara keluarga dan masyarakat), karya sastra (memuat bahasa, aksara, puisi, prosa, pantun, perumpamaan, ungkapan kebijaksanaan, dll), Karena budaya Batak memiliki kualitas atau standar yang tinggi, maka bangsa Batak yang hidup dalam budaya ini memiliki kualitas unggul kualitas etika, kehormatan, pertimbangan, perlawanan dan legalisme. Hal ini sudah terjadi pada generasi masyarakat Batak sebelumnya (Wibawa, n.d.). Peradaban Batak yang mulia ada pada masanya. Rumah Batak, tenun ulos, dan gorga adalah beberapa peninggalan dan bukti sejarah yang masih bisa kita temukan. Sudah menjadi kewajiban generasi Batak saat ini untuk mewariskannya kepada generasi mendatang. Ini menyiratkan bahwa subjek penelitian memainkan peran penting dalam penelitian, dan subjek penelitian harus dipilih sebelum peneliti siap mengumpulkan data (Yesicha, 2018).

Jika dibandingkan dengan budaya etnik lain, budaya Batak memiliki tradisi yang berbeda. Sistem kekerabatan matrilineal yang didasarkan pada sosok anak pertama, mencontohkan singularitas budaya Batak. Hal yang wajar dalam budaya Batak akan hal mengenai keturunan, tergantung dari sudut mana kita memandang (Nainggolan Togar et al., 2015, p. 7). Sosok anak pertama berperan penting dalam menjaga marga keluarga. Dalam budaya Batak, marga budaya keluarga Batak

adalah yang memiliki anak pertama untuk meneruskan tradisi keluarga. Di luar budaya Batak, anak pertama biasanya meninggalkan rumah keluarga ketika sudah mencapai tingkat yang tinggi, sedangkan anak terakhir biasanya tinggal bersama orang tuanya. Sebaliknya, dalam budaya Batak, anak pertama tinggal bersama orang tuanya dan mendapat warisan dari mereka. Komunikasi antarbudaya diberikan agar masyarakat umum dapat mengetahui situasi terkini di negaranya sendiri atau di negara lain (Ridwan Aang, 2016, p. 1).

Dalam Beberapa keluarga Batak terutama sosok ayah mungkin mengikuti pola patriarki yang lebih kental, di mana ayah memiliki otoritas yang dominan dalam mengambil keputusan dan memimpin keluarga. Namun, ada juga keluarga di mana otoritas dan tanggung jawab dibagi secara lebih merata antara ayah dan ibu, terutama dalam hal-hal seperti pengambilan keputusan, pemeliharaan anak-anak, dan manajemen rumah tangga.

Selain itu, semakin banyak keluarga Batak yang mengadopsi nilai-nilai yang lebih modern di mana kesetaraan gender dianggap penting. Dalam keluarga-keluarga ini, peran ayah dan ibu mungkin lebih seimbang, dan keputusan-keputusan penting diambil bersama-sama. Jadi, sementara ada elemen-elemen patriarki dalam beberapa keluarga Batak, tidak semua keluarga tersebut secara eksklusif mengikuti pola tersebut. Budaya Batak, seperti budaya mana pun, beragam dan kompleks, dan perilaku dan peran dalam keluarga bisa bervariasi secara signifikan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Film sebagai media yang menampilkan realitas kehidupan nyata, mencoba meyakinkan penonton dengan persoalan yang ada di Masyarakat. Salah satunya gambaran kehidupan budaya pada masyarakat yaitu patriarki. Industri film Indonesia sering kali mengangkat isu budaya patriarki bertema keluarga. Film Indonesia yang menampilkan unsur budaya patriarki dalam keluarga salah satunya adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film tersebut menampilkan karakteristik menarik terkait kuatnya posisi laki-laki, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dalam keluarga dan masyarakat.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggunakan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena melalui film ini kita dapat belajar tidak hanya dalam keluarga Batak melainkan keluarga lainnya bahwa kedudukan anak perempuan sama pentingnya dengan anak laki-laki. Dengan demikian tidak ada perlakuan istimewa untuk seorang laki-laki.

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Adanya kemunculan film tentunya tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam Bahasa Visual dalam seni film. (Mursid Alfathoni Muhammad Ali & Manesah Dani, 2020, p. 1)

Subordinasi perempuan nyaris membuat perempuan tidak ada nilainya. Hal ini didukung oleh penelitian Dede Willem de Vries dan Nurul Sutarti (2006) mengatakan bahwa “penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal

terjadinya ketidakadilan gender”. Penomorduaan terjadi karena segala sesuatu dipandang dari sudut pandang laki-laki. Artinya, menempatkan laki-laki sebagai nomor satu atau lebih penting daripada perempuan. Sebaliknya, ketika terjadi penomorduaan terhadap perempuan menimbulkan anggapan bahwa Perempuan menyandang ‘label’ lemah dan laki-laki kuat. Akibatnya peran Perempuan dipinggirkan. Perempuan ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik, yang disadari atau tidak sangat merugikan perempuan.

Generasi muda adalah pemilik dan penerus adat dan budaya Batak. Adat dan budaya sangat berperan dalam membentuk karakter, watak, sifat dan tingkah laku atau katakana jati diri atau identitas orang Batak. Oleh karena itu, transformasi nilai-nilai adat dan budaya harus diupayakan melalui berbagai kesempatan. (R. M. Simatupang, 2016, pp. 1–3)

Harus ada budaya yang berbeda dari masyarakat lain di setiap masyarakat. Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat membentuk keseluruhan yang kompleks yaitu budaya. Mirip dengan suku Batak yang merupakan salah satu dari enam subsuku orang Batak namun menonjol dari lima subsuku Batak lainnya karena budayanya yang berbeda. Tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Batak. Istilah "adat" mengacu pada berbagai praktek budaya dan sosial, seperti ketaatan budaya dan ritual, yang telah diterima sebagai norma masyarakat yang ditetapkan. Sebaliknya, tradisi mencakup segala sesuatu yang telah

diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya—kepercayaan, praktik, upacara, dan seterusnya.

Karena budaya adalah topik yang menarik, banyak media, khususnya film, menampilkan tema budaya dalam karya-karyanya. Film memiliki kemampuan mengangkat realitas sosial budaya dunia nyata melalui representasi simbol-simbol dalam film.

Jenis cerita yang bisa dijadikan film biasanya bisa fiksi (tidak nyata) atau film berdasarkan kisah nyata. Film biasanya berbentuk komposisi fiksi dan diadaptasi dalam segala hal. Proyek-proyek dalam seni film, khususnya seni film budaya (Linguistik et al., 2022). tidak diragukan lagi sedang naik daun karena kebangkitan film-film Indonesia. Karena kemampuannya mengemas realitas yang dapat disebut sebagai karya seni yang memberikan nilai bagi penontonnya, film merupakan bentuk seni yang mengemas realitas dan sering disebut sebagai “Realitas Seni”.

Film yang bergenre komedi seperti *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk yang juga bekerja sama dengan Kathanika Entertainment dan Visionari Capital tersebut menjadi salah satu film karya seni Indonesia dengan realitas seni serta menampilkan salah satu budaya di Indonesia yaitu budaya Batak yang menjadikan film *Ngeri-Ngeri Sedap* mendapatkan hampir 9 penghargaan pada ajang Piala Gunung Festival Film Wartawan Indonesia 2022 menjadi sebuah film bergenre komedi terbaik di tahun 2022. dan film ini terpilih masuk nominasi wakil Indonesia di ajang Piala Oscar 2023.

Film tersebut berlatar tempat di Batak serta menampilkan berbagai adat serta kebiasaan yang terjadi pada adat Batak tersebut berbagai tampilan budaya Batak pada sebuah film ini juga tidak banyak orang ketahui tentang ciri khas dari keluarga Batak. Film ini dibuat untuk mengajarkan bagaimana pentingnya komunikasi dari setiap keluarga dicerminkan pada kehidupan keluarga Batak dimana seorang Wanita dalam film tersebut menceritakan sebagai orang yang harus patuh terhadap laki-laki. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menyebabkan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (Yudhi, t.t.). Film ini banyak mendapat tuaian pujian dan apresiasif dari netizen dan masyarakat di Indonesia karna sangat relate dengan hal yang dialami oleh kebanyakan keluarga terutama dalam keluarga Batak.

Gambar 1.1

Poster Film Ngeri Ngeri Sedap



Film Ngeri-Ngeri sedap dipilih menjadi penelitian semiotika dikarenakan budaya Batak yang hingga sekarang masih dianut serta masih melekat bagi masyarakat Sumatra Utara contohnya seperti Upacara Sulang-Sulang Pahompu atau pengukuhan adat pernikahan Batak tersebut. Film ini bercerita tentang sebuah keluarga yang berlandaskan kebudayaan Batak sehingga film ini dibuat sangat melekat pada kebudayaan Batak. Cerita sebuah keluarga yang ingin mengikuti sebuah adat inilah yang menjadi konflik suatu keluarga. Sebuah cerita yang mengharuskan anak mereka pulang karena sebuah adat yang harus dianut pada seluruh keluarga ini banyak sekali memberikan sebuah pertanyaan bagi orang yang belum memahami contoh seperti kebiasaan dan sifat serta sikap dari budaya Batak. Dalam sebuah film ini sangat menunjukkan bagaimana budaya Batak yang menjadikan film Ngeri-Ngeri Sedap sebuah penelitian yang menarik.

Gambar 1.2

Adegan Dimana Pak Domu Yang Meminta Istrinya Untuk Patuh Terhadap Dirinya



Sumber: Cuplikan Film (15.49)

Terlihat pada cuplikan yang ada pada gambar tersebut. Pak Domu yang meminta kepada Mak Domu untuk berbohong kepada anak-anaknya seolah-olah mereka mau bercerai agar anak-anaknya mau pulang untuk menemui keluarganya di Batak. Terlihat bahwa peran seorang ayah dalam film ini lebih mencondongkan dirinya sebagai orang yang harus dihargai dan memiliki tahta tertinggi dalam keluarganya. Padahal, pada umumnya tidak seharusnya seorang laki-laki dalam sebuah keluarga terutama pada suami harus bersikap keras dan semua keluarganya tidak boleh tidak mematuhi. Film Ngeri-Ngeri Sedap mengajarkan kita terhadap sebuah komunikasi dalam keluarga itu penting dan saling menghormati pendapat masing-masing serta merundingkan sebuah masalah Bersama agar tidak adanya timbul kesalah-pahaman.

Gambar 1.3

Pak Domu yang meminta tolong Sarma Untuk Berbohong Pada Kakak-Kakaknya



Sumber: Cuplikan Film (1.26.35)

Terlihat pada adegan tersebut Sarma mengikuti kata Pak Domu untuk membujuk kakanya yang sedang bekerja merantau untuk kembali kerumah asal mereka. Setiap kata orang tua terkandung harapan atau keinginan tertentu atau sinta-sinta dalam bahasa Batak yang disimboliskan pada budaya patrilineal (Nainggolan Togar et al., 2015, p. 7)

Dalam film tersebut terlihat budaya patrilineal dalam film terlihat Sarma yang mengikuti setiap perkataan Pak Domu yang membuat Sarma sendiri tidak mempunyai kebebasan dalam berpendapat dan memberikan solusi karena ketakutan seorang anak terhadap bapaknya yang sangat keras dan tegas.

Gambar 1.4

Bu Domu yang memberanikan dirinya kepada Pak Domu



Sumber: Cuplikan Film (1.23.57)

Dari cuplikan film tersebut Ibu Domu memberanikan dirinya untuk melawan Pak Domu karena rasa bersalahnya terhadap anak-anaknya yang telah ia bohongi

karena perintah Pak Domu yang mengakibatkan Bu Domu tertindas dan dengan sangat terpaksa harus membohongi anaknya demi mengikuti perintah Pak Domu.

Bu Domu bercerita tentang apa yang telah Pak Domu rencanakan selama ini untuk anak-anaknya bisa pulang dan menjumpai mereka yang pada akhirnya Bu Domu mengatakan semua rencana tersebut karena sudah muak dengan perbuatan yang dilakukan oleh Pak Domu selama Bu Domu bersamanya.

Gambar 1.5

Poster Film Lamaran



Sumber: Kompas.com

Film Lamaran ini menceritakan mengenai kisah cinta rumit seorang gadis kelahiran Batak dan pemuda kelahiran Sunda diceritakan dalam film Lamaran ini

karena tekanan tradisional dari kedua keluarga. Ketika Tiar Sarigar, seorang pengacara wanita yang ambisius dengan berani mengambil tindakan untuk menangani kasus korupsi, dia berhadapan langsung dengan Arif Rupawan pemimpin kelompok mafia. Lalu hadirlah dua orang agen rahasia yang bernama Ari dan Sacha, dengan bertujuan hadir untuk melindungi Tiar dari ancaman yang dapat membahayakan nyawanya. Akhirnya kedua orang ini diberi tugas untuk melacak keberadaannya. Demi mempertahankan hubungannya dengan gadis berdarah Batak itu Ari dan Sacha kemudian meminta Aan, resepsionis kantor Tiar yang lugu, untuk berpura-pura menjadi kekasihnya. Sayangnya, keluarga Tiar menentang keberadaan Aan karena mereka lebih memilih Tiar mencari suami yang juga berasal dari latar belakang adat yang mirip dengannya. Perselisihan keluarga soal perselingkuhan Tiar dengan Aan jelas tak bisa dihindari.

Gambar 1.6

Poster Pariban: Idola dari Tanah Jawa



Sumber: Tempo.co

Drama komedi Indonesia Pariban Idola: Dari Tanah Jawa didasarkan pada budaya dan tradisi Batak Toba. Film ini mampu menyampaikan keistimewaan romansa keluarga Batak Toba yang mungkin tidak terdapat pada suku-suku lain di Indonesia. Perkawinan "Pariban/Marpariban" antara sepupu biologis diperbolehkan dalam keluarga Batak Toba.

Orang Batak mengenal istilah "Pariban" yang sering diperbincangkan karena kaitannya dengan tradisi, keturunan, dan kepribadian orang Batak. Istilah "Pariban" sering digunakan untuk merujuk pada masyarakat Batak yang saat ini tidak mampu mempraktekkan fenomena tersebut secara langsung. Yang dimaksud dengan "pariban" adalah sepupu kandung yang memenuhi syarat untuk dinikahi. Perkawinan adat dalam

Undang-Undang Perkawinan Batak dikenal dengan sebutan “Pariban” yaitu antara mempelai laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan dengan keluarga karena mereka adalah sepupu biologis dari marga yang berbeda.

Masyarakat cenderung memilih budaya baru yang mereka yakini lebih praktis dan sederhana untuk dijalani akibat perkembangan zaman yang semakin maju dan modernisasi, keduanya berkembang dengan laju yang terus meningkat. Perspektif orang yang berbeda tentang budaya barat dan timur menyebabkan berbagai tanggapan ketika harus mengadopsi budaya asal mereka. Kedepannya, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya (makna unsur budaya secara umum), yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan bidang ilmu komunikasi, sehingga temuan tersebut bermanfaat khususnya bagi mahasiswa, , peneliti lain, guru, dan masyarakat umum.(Sulthan Tazakka et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran perempuan Di Keluarga Batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tentang penggambaran Perempuan di keluarga Batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

1.4 Batasan Masalah

Objek yang ada pada penelitian ini adalah penggambaran perlawanan perempuan Batak dan subjek pada film yang diteliti adalah film Ngeri-Ngeri Sedap. Metode yang dipilih merupakan metode penelitian semiotika Charles Sanders Pierce.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

memberikan kontribusi terhadap kajian budaya pada penelitian kuantitatif pada Ilmu Komunikasi yang dapat bermanfaat bagi pembaca dan para peneliti serta memperluas kajian Ilmu Komunikasi mengenai analisis semiotika pada Charles Sanders Pierce.

1.5.2 Manfaat Praktek

Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kebudayaan Batak yang dituangkan melalui film sehingga segala amanat baik dapat diterapkan di kehidupan sosial bermasyarakat.